

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang dihadapi Provinsi Jambi salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan daging sapi yang sampai saat ini masih mengandalkan pemasukan ternak sapi dari provinsi lain. Berdasarkan data Statistik Peternakan Provinsi Jambi tahun 2012 terjadi pemasukan ternak sapi sebanyak 40.200 ekor dari luar provinsi, jumlah ini sebesar 72,55 % dari jumlah ternak sapi yang dipotong di Provinsi Jambi (29.167 ekor). Namun demikian ada sebanyak 28.336 ekor sapi yang ke luar dari wilayah Provinsi Jambi.

Kondisi yang terjadi di Provinsi Jambi tersebut disebabkan rendahnya perkembangan atau pertumbuhan populasi ternak sapi. Statistik Peternakan Provinsi Jambi melaporkan bahwa perkembangan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi selama kurun waktu 18 tahun terakhir atau selama periode tahun 1995 sampai dengan tahun 2012 hanya tumbuh rata-rata sebesar 0,39 % per tahun. Dibandingkan dengan perkembangan pemasukan ternak sapi dari Provinsi lain (luar Provinsi Jambi) pada periode waktu yang sama, ternyata jauh berbeda yaitu meningkat rata-rata sebesar 22,67 % per tahun. Meskipun produksi daging sapi di Provinsi Jambi meningkat cukup besar pada periode waktu yang sama yaitu rata-rata sebesar 10,42 % per tahun.

Rendahannya perkembangan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi disebabkan oleh dua sisi yaitu sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dari sisi *supply*, disebabkan tingkat produktivitas ternak sapi yang masih rendah, serta diperparah dengan meningkatnya pemotongan ternak sapi betina produktif atau sapi muda. Selain

itu, usaha ternak sapi yang ada merupakan peternakan rakyat dengan skala usaha kecil (rata-rata 3,38 ekor) serta kualitas bibit yang kurang baik. Dari sisi *demand*, permintaan terhadap ternak dan daging sapi di Provinsi Jambi terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan sosial ekonomi (pendapatan), dan kesadaran terhadap pentingnya gizi akibat perubahan tingkat pendidikan dan gaya hidup (*lifestyle*) serta kesadaran untuk berkorban ternak sapi.

Upaya memenuhi kekurangan ternak sapi di Provinsi Jambi menghadapi beberapa kendala, antara lain belum mendapat dukungan secara penuh dari Pemerintah Pusat (Direktorat Jenderal Peternakan). Terbukti tidak ditetapkannya Propinsi Jambi ke dalam kelompok 18 Provinsi sentra ternak sapi yang difokuskan dalam upaya Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) tahun 2014. Kendala lain, belum mendapat dukungan swasta karena usaha pembibitan ternak sapi sebagai agribisnis yang tidak menguntungkan (*not-profitable*) dan masa pengembalian investasi yang lama (*long-run investment*).

Oleh karena itu, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi mengeluarkan kebijakan berupa meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak sapi dengan kegiatan peningkatan ketersediaan bibit ternak sapi lokal bermutu. Pembibitan ternak sapi di Provinsi Jambi saat ini masih berbasis pada peternakan rakyat yang berciri skala usaha kecil, manajemen sederhana, pemanfaatan teknologi seadanya, lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem dan usaha agribisnis. Kebijakan pengembangan usaha pembibitan ternak sapi diarahkan pada suatu kawasan, baik kawasan khusus maupun terintegrasi dengan komoditas lainnya serta terkonsentrasi di suatu wilayah untuk mempermudah pembinaan, bimbingan, dan pengawasan dalam pengembangan usaha pembibitan sapi yang baik (*good breeding practice*).

Perbibitan adalah kunci utama keberhasilan pencapaian populasi ternak sapi yang diinginkan. Perbibitan ternak sapi perlu ditunjang oleh penerapan teknologi sehingga ternak sapi dapat dioptimalkan potensi reproduksinya. Salah satu teknologi yang telah diterapkan secara massiv adalah Inseminasi Buatan (IB). Penerapan IB memungkinkan pemanfaatan pejantan unggul secara optimal, meningkatkan efisiensi usaha pembibitan ternak sapi pada setiap skala usaha, mempercepat upaya peningkatan mutu genetik ternak sapi, dan menekan penyebaran penyakit-penyakit tertentu pada ternak sapi.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah mencanangkan program swasembada daging sapi 2014 untuk mendukung program ketahanan pangan dan program diversifikasi pangan nasional. Langkah-langkah operasional yang ditempuh dalam program swasembada tersebut salah satunya adalah optimalisasi Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA). Pelaksanaan kegiatan IB pada ternak merupakan salah satu upaya penerapan teknologi tepat guna yang merupakan pilihan utama untuk peningkatan populasi dan mutu genetik sapi. Melalui kegiatan IB, penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan murah, mudah dan cepat, serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para peternak. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan IB sampai saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini terkait dengan masih adanya berbagai kendala dan permasalahan teknis yang perlu ditangani bersama. Keberhasilan pelaksanaan IB pada ternak sapi telah mencapai 2.116.159 akseptor dengan kelahiran 1.333.075 ekor pada tahun 2009 (Kementerian Pertanian, 2012).

Keberhasilan pelaksanaan IB pada ternak sapi di Provinsi Jambi menurut Laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi tahun 2013 berbeda-beda (target dan realisasi) pada tiga kawasan sentra ternak sapi di Provinsi Jambi. Pada

daerah dataran tinggi yaitu kawasan sentra ternak sapi di Kabupaten Kerinci mentargetkan 1.850 akseptor dengan realisasi 662 akseptor (35,78 %), dan mentargetkan 1.150 kelahiran dengan realisasi 524 kelahiran (45,57 %). Untuk daerah dataran sedang yaitu kawasan sentra ternak sapi di Kabupaten Tebo mentargetkan 2.037 akseptor dengan realisasi 1.304 akseptor (45,70 %), dan mentargetkan 1.640 kelahiran dengan realisasi 983 kelahiran (59,94 %). Selanjutnya daerah dataran rendah yaitu kawasan sentra ternak sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mentargetkan 2.609 akseptor dengan realisasi 967 akseptor (37,06 %), dan mentargetkan 1.245 kelahiran dengan realisasi 838 kelahiran (67,31 %).

Inseminasi buatan (IB) adalah suatu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas ternak. Keuntungan yang dicapai dalam program inseminasi buatan diantaranya adalah untuk memperbaiki mutu genetic, efisien dalam pemakaian pejantan, terbukanya kesempatan untuk menggunakan pejantan unggul secara luas, mencegah penularan penyakit, mengurangi gangguan fisik yang berlebihan terhadap sapi betina pada waktu kawin serta menghemat biaya.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan IB ditentukan oleh banyak faktor yaitu : faktor semen, ternak, peternak, dan inseminator serta manajemen ternak. Faktor semen berupa kualitas semen (hampir seluruhnya semen beku yang dikemas dalam straw), tergantung pada proses produksi, distribusi, penyimpanan, dan perlakuan. Faktor ternak yang paling menentukan adalah fertilitas induk betina, yang ditentukan oleh banyak hal diantaranya bangsa dan status nutrisi. Faktor peternak berupa pengetahuan peternak menentukan keberhasilan IB terutama deteksi estrus. Deteksi estrus dan inseminasi pada waktu yang paling tepat merupakan titik kritis untuk memperoleh fertilitas reproduksi yang lebih tinggi pada ternak sapi. Determinasi estrus yang tidak akurat meningkatkan

jumlah inseminasi per kebuntingan, jarak beranak dengan inseminasi berikutnya serta interval kelahiran.

Faktor inseminator berupa pengetahuan dan kemampuan teknis dari inseminator mempengaruhi perolehan angka kebuntingan pada populasi ternak sapi di wilayah kerjanya. Keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan. Faktor manajemen ternak termasuk didalamnya pakan dan reproduksi (*recording*) merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan IB (Herawati, dkk, 2012).

Keberhasilan IB di Provinsi Jambi berdasarkan indikator teknis masih belum memuaskan. Untuk meningkatkan keberhasilan IB tersebut perlu dilakukan analisis faktor-faktor penentu keberhasilan IB. Hasil penelitian penting untuk merumuskan kebijakan optimalisasi program IB dalam menunjang pemuliabiakan ternak sapi pada kawasan sentra ternak sapi Bali di Provinsi Jambi.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

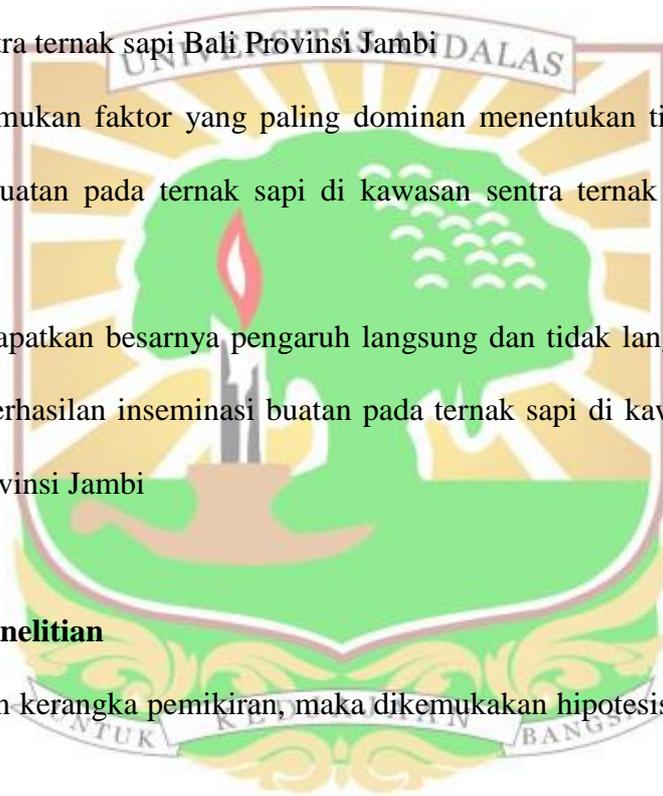
1. Bagaimana tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi
2. Faktor penentu yang mana yang paling dominan menentukan tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi

3. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung faktor-faktor penentu keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi
2. Untuk menemukan faktor yang paling dominan menentukan tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi
3. Untuk mendapatkan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung faktor-faktor penentu keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi



1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat keragaan keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi berbeda.
2. Faktor penentu yang menentukan tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi adalah semen, ternak, peternak, dan inseminator serta manajemen ternak. Adapun dari 5 faktor penentu tersebut yang paling dominan mempengaruhi tingkat keberhasilan inseminasi

buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi adalah inseminator.

3. Faktor semen, ternak, peternak, dan inseminator serta pakan ternak berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi di kawasan sentra ternak sapi Bali Provinsi Jambi.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat tidak saja bagi pengembangan disiplin ilmu reproduksi ternak, tetapi juga bermanfaat dalam aplikasi operasional ilmu reproduksi, yaitu :

- a. Manfaat sains dari penelitian ini adalah untuk pengembangan disiplin ilmu reproduksi ternak dari segi teknik dan sosialnya, berupa fakta-fakta tentang keragaman tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi pada kawasan sentra ternak sapi Bali dengan beragam daerah ketinggian.
- b. Selain itu, manfaatnya adalah informasi tentang besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung faktor-faktor penentu keberhasilan inseminasi buatan pada ternak sapi Bali.

Untuk aspek aplikasinya dapat bermanfaat bagi :

- a. Peternak sebagai pedoman dalam pelaksanaan keberhasilan IB untuk peningkatan produksi ternak sapi Bali.
- b. Inseminator sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan keberhasilan optimalisasi inseminasi buatan (IB) pada ternak sapi Bali.
- c. Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan optimalisasi inseminasi buatan (IB) dalam mendukung program swasembada daging sapi 2014.

d. Peneliti yang lain sebagai referensi serta bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

